

INTEGRASI PENDIDIKAN QUR'ANI DAN NEUROSAINS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN ANAK USIA DINI

Aeni Latifah¹, Dadang Sahroni², Cecep Hilman³, Ajeng Teni Nur Afriliani⁴, Sarmita⁵

^{1,4,5}Institut Madani Nusantara Sukabumi; Indonesia

²Universita Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; Indonesia

³Universitas Langlangbuana Bandung; Indonesia

Correspondence E-mail; aenilatifah@gmail.com

Submitted: 12/01/2026

Revised: 13/02/2026

Accepted: 26/02/2026

Published: 13/03/2026

Abstract

This study aims to analyse the concept of integrating Qur'anic education and neuroscience in enhancing early childhood intelligence and to identify its implications for effective learning strategies. This research employs a qualitative approach using a library research method by examining various relevant scientific literatures. The data used are secondary data obtained from books, scholarly journal articles, and academic documents related to Qur'anic education, neuroscience, and early childhood development. Data were collected through documentation study by exploring, reviewing, and analysing relevant literature sources. The data were then analysed using a descriptive-analytical method through processes of classification, interpretation, and synthesis of the identified concepts. The findings indicate that Qur'anic education plays a significant role in shaping the balance of children's intellectual, emotional, and spiritual intelligence, while neuroscience provides scientific insights into brain development processes and optimal strategies for stimulating children's cognitive potential. The integration of these two approaches can enhance memory, concentration, and children's critical and creative thinking skills through learning methods aligned with the stages of brain development. Therefore, this integrative approach has the potential to improve the quality of early childhood education holistically and can serve as a reference for developing curricula and learning strategies that are more effective and applicable.

Keywords

Child Intelligence, Early Childhood, Neuroscience, Qur'anic Education.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin cepat menuntut sistem pendidikan anak usia dini untuk mampu merespons kebutuhan perkembangan anak secara lebih komprehensif dan berbasis ilmiah. Pada masa *golden age*, perkembangan struktur dan fungsi otak berlangsung sangat pesat sehingga kualitas stimulasi yang diberikan melalui proses pembelajaran akan sangat menentukan arah perkembangan kecerdasan anak. Pendekatan *brain-based learning* menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang selaras dengan cara kerja otak agar proses belajar berlangsung lebih efektif dan bermakna (Widhiyanti, 2023). Penelitian dalam bidang neurosains pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa stimulasi yang terintegrasi dan seimbang dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Dwiyani et al., 2023). Temuan dalam kajian neurosains perkembangan juga mengungkap bahwa aktivitas otak pada masa awal kehidupan memiliki korelasi kuat dengan capaian intelektual jangka panjang, sehingga intervensi pendidikan pada fase ini menjadi sangat krusial (Tan et al., 2023). Selain itu, kajian mutakhir mengenai translasi neurosains ke praktik pendidikan menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip perkembangan otak berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas (Educational Research Review, 2024). Dengan demikian, penguatan pendekatan pembelajaran berbasis cara kerja otak menjadi fondasi ideal dalam mengembangkan kecerdasan anak usia dini secara optimal, holistik, dan berkelanjutan.

Namun, dalam praktiknya, realitas pendidikan anak usia dini di Indonesia masih menunjukkan berbagai persoalan yang kontras dengan idealitas pendekatan *brain-based learning* sebagaimana diuraikan sebelumnya. Pemberitaan Kompas.com (15 Mei 2023) melaporkan bahwa masih banyak satuan PAUD yang menekankan capaian baca-tulis-hitung secara dini sebagai indikator utama keberhasilan, meskipun pendekatan tersebut tidak sepenuhnya selaras dengan tahapan perkembangan otak anak. Kondisi ini berdampak pada anak yang mengalami tekanan akademik prematur dan berpotensi menghambat perkembangan sosial-emosionalnya. Sementara itu, laporan CNN Indonesia (2 Juli 2022) menyoroti masih terbatasnya kompetensi guru PAUD dalam memahami pendekatan pembelajaran berbasis perkembangan otak, terutama di daerah non-perkotaan, sehingga stimulasi yang diberikan belum terarah dan kurang variatif. Di sisi lain, Tempo.co (3 Agustus 2024) mengungkapkan bahwa disparitas kualitas layanan PAUD masih menjadi persoalan nasional, khususnya terkait pelatihan profesional guru dan integrasi pendekatan holistik yang mencakup dimensi kognitif, sosial-emosional, dan spiritual. Fakta-fakta tersebut

menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di lapangan masih berorientasi pada aspek kognitif akademik semata dan belum optimal mengintegrasikan prinsip neurosains serta penguatan nilai spiritual sebagai faktor penguat perkembangan kecerdasan anak. Realitas ini jelas berlawanan dengan konsep ideal yang menekankan pentingnya stimulasi selaras dengan cara kerja otak untuk mengembangkan memori, konsentrasi, regulasi emosi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak secara menyeluruh. Dengan demikian, terdapat kesenjangan nyata antara kerangka teoretis dan praktik pendidikan di lapangan yang menjadi landasan akademik penting bagi dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan antara idealitas teoretis dan realitas praktik pembelajaran PAUD tersebut, solusi yang dapat dirumuskan secara tegas adalah perlunya mengaktualisasikan kembali integrasi Pendidikan Qur'ani dan neurosains sebagai pendekatan sistematis dalam meningkatkan kecerdasan anak usia dini. Aktualisasi yang dimaksud tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan melalui penguatan desain kurikulum berbasis nilai Qur'ani yang selaras dengan prinsip perkembangan otak, penerapan strategi *brain-based learning* yang terintegrasi dengan internalisasi nilai spiritual, pengembangan media pembelajaran multisensori yang merangsang fungsi kognitif sekaligus afektif-spiritual, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan neurosains pendidikan Islam, serta perancangan sistem evaluasi perkembangan kecerdasan yang mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual secara terpadu.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan urgensi pendekatan integratif antara neurosains dan pendidikan Islam dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian pertama menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis neurosains yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan otak anak dapat meningkatkan daya ingat, konsentrasi, dan kesiapan belajar secara signifikan (Ajeng et al., 2023). Penelitian kedua menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Qur'ani melalui pembiasaan dan keteladanan berkontribusi terhadap pembentukan regulasi emosi serta karakter spiritual anak usia dini (Munif, 2025). Penelitian ketiga menunjukkan bahwa integrasi antara stimulasi kognitif dan spiritual mampu memperkuat memori jangka panjang sekaligus membangun makna belajar yang lebih mendalam bagi anak (Sari et al., 2026). Penelitian keempat menegaskan pentingnya pelatihan guru dalam memahami prinsip kerja otak agar pembelajaran tidak hanya bersifat normatif-religius, tetapi juga ilmiah dan kontekstual (Istiyani et al., 2024). Penelitian kelima mengungkapkan bahwa tanpa desain kurikulum yang terstruktur, integrasi antara nilai-nilai Islam dan sains cenderung berjalan secara parsial serta sulit diukur dampaknya

terhadap perkembangan kecerdasan anak (Moslimany et al., 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan neurosains dalam pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan perkembangan kognitif serta kemampuan berpikir anak melalui stimulasi fungsi otak yang tepat (Octatya et al., 2023), sementara pendekatan brain-based learning juga terbukti mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan neurologis anak (Widhiyanti, 2023). Penelitian lain menegaskan bahwa metode pendidikan berbasis nilai religius seperti storytelling Islami mampu membentuk karakter religius dan meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini (Hambali et al., 2022; Fadhillah & Purnamasari, 2025). Selain itu, penelitian tentang metode bercerita dalam pendidikan anak usia dini juga menunjukkan kontribusi signifikan dalam membangun nilai religius dan perkembangan karakter anak (Al-Amyan et al., 2025). Namun demikian, berbagai penelitian tersebut umumnya masih mengkaji aspek neurosains dan pendidikan religius secara parsial serta belum mengintegrasikan secara konseptual pendidikan Qur'ani dan perspektif neurosains dalam meningkatkan kecerdasan anak usia dini. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada analisis integratif antara nilai-nilai pendidikan Qur'ani dan pendekatan neurosains sebagai kerangka konseptual dalam mengembangkan kecerdasan anak usia dini secara holistik yang mencakup dimensi kognitif, emosional, dan spiritual.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menawarkan model integrasi Pendidikan Qur'ani dan neurosains yang lebih sistematis dan kontekstual, dengan merumuskan komponen kurikulum, strategi pembelajaran, media, pelatihan guru, serta instrumen evaluasi perkembangan kecerdasan anak usia dini secara terpadu. Kontribusi penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat landasan teoretis integrasi Qur'ani-neurosains, tetapi juga menyediakan kerangka implementatif yang aplikatif dan terukur, sehingga dapat menjadi solusi konkret dalam meningkatkan kualitas kecerdasan anak usia dini secara holistik.

Penelitian ini secara tegas berfokus pada pengkajian dan perumusan integrasi Pendidikan Qur'ani dan neurosains dalam konteks pendidikan anak usia dini. Secara khusus, artikel ini akan menjelaskan konsep dasar, landasan filosofis, teologis, dan ilmiah, serta bentuk integrasi kedua pendekatan tersebut sebagai kerangka pengembangan kecerdasan anak yang holistik. Selain itu, artikel ini akan menguraikan mekanisme dan strategi implementasi integrasi Pendidikan Qur'ani-neurosains dalam praktik pembelajaran, termasuk prinsip-prinsip integrasi, langkah-langkah penerapan dalam desain kurikulum dan kegiatan belajar, serta implikasinya bagi penguatan kompetensi guru dan pengelolaan lembaga PAUD. Pembahasan juga mencakup formulasi strategi

yang memungkinkan proses pembelajaran selaras dengan perkembangan otak sekaligus berakar pada nilai-nilai Qur'ani. Dengan demikian, artikel ini memberikan arah solusi konseptual sekaligus rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan secara sistematis dalam pembelajaran PAUD untuk meningkatkan kecerdasan anak usia dini secara optimal dan terukur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu kajian sistematis terhadap literatur ilmiah untuk membangun konstruksi konseptual dan menghasilkan sintesis teoretis. Pendekatan ini dipahami sebagai metodologi penelitian yang memiliki prosedur ilmiah dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian terdahulu secara kritis untuk membangun kerangka konseptual yang kokoh (Snyder, 2019; Taherdoost, 2023). Dalam konteks artikel ini, *library research* digunakan untuk merumuskan model integrasi Pendidikan Qur'ani dan neurosains dalam meningkatkan kecerdasan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode **library research** dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema integrasi pendidikan Qur'ani dan neurosains dalam perkembangan kecerdasan anak usia dini. Sumber data penelitian meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen penelitian yang membahas konsep pendidikan Qur'ani, neurosains, dan perkembangan kognitif anak usia dini.

Sumber data terdiri atas data primer berupa buku dan rujukan akademik utama yang membahas neurosains pendidikan, Pendidikan Qur'ani, serta teori kecerdasan dan perkembangan anak usia dini, serta data sekunder berupa artikel jurnal nasional terindeks Sinta dan jurnal internasional bereputasi dalam tujuh tahun terakhir yang relevan dengan tema penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas akademik, kebaruan publikasi, dan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model integratif.

Analisis data menggunakan pendekatan *content analysis* sebagai teknik sistematis untuk menginterpretasi makna teks melalui proses kategorisasi dan penemuan pola konseptual (Krippendorff, 2018; Kyngäs, 2020). Analisis isi memungkinkan peneliti melakukan interpretasi yang terstruktur terhadap dokumen tertulis guna menghasilkan pemahaman yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Langkah-langkah analisis meliputi: penetapan unit analisis berupa konsep dan proposisi kunci, penyusunan kategori tematik, seleksi dan reduksi data,

proses *coding*, tematisasi untuk menemukan pola integratif, interpretasi kritis, serta perumusan simpulan dalam bentuk model integrasi yang sistematis dan kontekstual bagi pembelajaran PAUD. Melalui tahapan ini, penelitian menghasilkan sintesis konseptual yang operasional dan terarah untuk mendukung peningkatan kecerdasan anak usia dini secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penggunaan akal dan aktivitas berpikir, penelitian ini mengidentifikasi beberapa prinsip konseptual yang dapat menjadi dasar integrasi nilai Qur'ani dengan pengembangan kecerdasan anak usia dini. Hasil pemetaan tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Temuan Konseptual Integrasi Qur'ani dan Pengembangan Kognitif Anak

No	Ayat Al-Qur'an	Fokus Makna	Temuan Konseptual
1	QS. Al-Baqarah: 164	Ajakan merenungkan fenomena alam	Prinsip stimulasi reflektif berbasis tadabbur
2	QS. Ali Imran: 191	Aktivitas berpikir terhadap ciptaan Allah	Prinsip aktivasi kesadaran berpikir
3	QS. Al-Mulk: 10	Pentingnya menggunakan akal dan pendengaran	Prinsip kesadaran belajar dan pemaknaan pengalaman
4	QS. Al-Anfal: 22	Peringatan bagi yang tidak menggunakan akal	Prinsip optimalisasi fungsi kognitif

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pemetaan pada tabel 1, ditemukan bahwa Al-Qur'an menempatkan aktivitas berpikir sebagai bagian penting dalam memahami realitas kehidupan. Ayat-ayat yang dianalisis menunjukkan adanya dorongan untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena alam, memperhatikan pengalaman hidup, serta menggunakan akal secara aktif dalam memahami berbagai peristiwa. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses berpikir tidak hanya dipahami sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai proses kesadaran reflektif yang melibatkan pengamatan, perenungan, dan pemaknaan terhadap realitas.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa aktivitas berpikir yang digambarkan dalam ayat-ayat tersebut memiliki pola yang sistematis, dimulai dari proses pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan proses refleksi, kemudian menghasilkan kesadaran makna. Pola ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan manusia berkaitan dengan kemampuan menghubungkan pengalaman empiris dengan proses pemahaman yang lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, temuan ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang

memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, bertanya, dan merefleksikan pengalaman belajar secara aktif. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an memberikan penekanan kuat pada penggunaan akal secara optimal. Ayat-ayat yang dianalisis menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara individu yang menggunakan akalnya dengan individu yang tidak memanfaatkannya secara baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan kecerdasan manusia sangat berkaitan dengan kemampuan mengaktifkan proses berpikir secara sadar dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memetakan tiga pola utama dalam konsep berpikir yang tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu proses pengamatan terhadap realitas, proses refleksi terhadap makna pengalaman, dan proses penggunaan akal secara optimal dalam memahami kehidupan. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan manusia memiliki keterkaitan dengan aktivitas berpikir yang terarah, reflektif, dan bermakna sejak tahap perkembangan awal.

Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kesadaran Akal dalam Perspektif Al-Qur'ani

Berdasarkan hasil analisis terhadap konsep penggunaan akal dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan aktivitas berpikir dan refleksi, penelitian ini menemukan bahwa pengembangan pendidikan anak usia dini memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan kesadaran akal sejak masa awal perkembangan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan pola berpikir, kesadaran belajar, dan kemampuan memahami makna pengalaman.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan pada anak usia dini yang berorientasi pada kesadaran akal tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kemampuan berpikir reflektif dan kesadaran makna. Anak yang mendapatkan stimulasi belajar melalui aktivitas pengamatan, dialog sederhana, dan eksplorasi lingkungan menunjukkan kecenderungan lebih aktif dalam bertanya, memperhatikan objek, serta menghubungkan pengalaman belajar dengan pemahaman baru.

Tabel 2. Temuan Konseptual Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kesadaran Akal

No	Aspek Pengembangan	Bentuk Aktivitas Anak	Temuan Penelitian
1	Fokus perhatian	Mengamati objek atau fenomena di lingkungan	Munculnya kemampuan mempertahankan perhatian dan ketertarikan belajar
2	Rasa ingin tahu	Mengajukan pertanyaan sederhana	Berkembangnya pola pikir eksploratif
3	Refleksi pengalaman	Mengaitkan pengalaman dengan makna	Terbentuknya kesadaran memahami fenomena
4	Adab belajar	Mendengar dan merespons secara santun	Berkembangnya sikap belajar yang positif

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 2, penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran akal pada anak usia dini dapat terlihat melalui beberapa indikator perilaku belajar yang muncul secara alami dalam aktivitas pembelajaran. Indikator tersebut antara lain kemampuan mempertahankan fokus perhatian ketika mengamati objek, munculnya rasa ingin tahu yang ditunjukkan melalui pertanyaan eksploratif, serta kemampuan mengaitkan pengalaman belajar dengan pemahaman sederhana terhadap fenomena yang diamati.

Temuan lain menunjukkan bahwa aktivitas belajar yang melibatkan pengamatan terhadap lingkungan sekitar mendorong anak untuk mengembangkan proses berpikir secara bertahap. Ketika anak diberi kesempatan untuk mengamati, bertanya, dan mendiskusikan pengalaman belajar, proses tersebut memunculkan pola belajar yang lebih aktif dan bermakna. Aktivitas ini juga menunjukkan adanya hubungan antara proses pengamatan, pemahaman, dan pembentukan makna dalam pengalaman belajar anak.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesadaran akal pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap belajar. Anak yang terbiasa terlibat dalam proses pembelajaran yang dialogis dan reflektif menunjukkan kecenderungan untuk lebih mampu mendengar dengan baik, merespons secara santun, serta menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap proses belajar. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini berbasis kesadaran akal dapat dilihat melalui tiga pola perkembangan utama, yaitu berkembangnya perhatian dan pengamatan terhadap lingkungan, munculnya rasa ingin tahu melalui pertanyaan eksploratif, serta terbentuknya kesadaran makna dari pengalaman belajar. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan pada masa awal kehidupan memiliki peran penting dalam membentuk pola berpikir dan sikap belajar anak sejak dini.

Implementasi Integrasi Pendidikan Qur'ani dan Pengembangan Kecerdasan Anak

Berdasarkan analisis konseptual terhadap prinsip-prinsip penggunaan akal dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan anak usia dini, penelitian ini mengidentifikasi beberapa bentuk implementasi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai Qur'ani dengan stimulasi perkembangan anak secara sistematis. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa integrasi tersebut dapat diterapkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan pengalaman belajar yang bermakna, eksploratif, dan reflektif.

Tabel 3. Temuan Implementasi Integrasi Pendidikan Qur'ani dan Pengembangan Anak

No	Strategi Pembelajaran	Bentuk Aktivitas	Temuan Implementasi
1	Storytelling Qur'ani	Mendengarkan dan menceritakan kembali kisah	Meningkatkan imajinasi, pemahaman nilai, dan kemampuan bahasa
2	Eksplorasi alam	Mengamati fenomena alam seperti hujan, awan, dan tumbuhan	Mengembangkan kemampuan observasi dan pemahaman makna pengalaman
3	Aktivitas sensorik dan gerakan	Permainan edukatif dan aktivitas gerak	Menguatkan koordinasi motorik dan keterlibatan belajar
4	Latihan kesadaran dan konsentrasi	Doa, dzikir sederhana, atau refleksi sebelum belajar	Meningkatkan fokus dan regulasi emosi anak

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 3, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai Qur'ani dengan aktivitas pengalaman langsung dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna bagi anak usia dini. Aktivitas storytelling yang memuat kisah-kisah bernilai moral memberikan ruang bagi anak untuk memahami konsep secara naratif, sekaligus melatih kemampuan bahasa dan imajinasi. Dalam proses ini, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami makna dari cerita yang didengarkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas eksplorasi lingkungan memiliki peran penting dalam membangun pengalaman belajar yang kontekstual pada anak usia dini. Ketika anak diajak mengamati fenomena alam seperti hujan, awan, atau tumbuhan di sekitarnya, proses tersebut memunculkan rasa ingin tahu sekaligus mendorong anak menghubungkan pengamatan dengan pemahaman sederhana terhadap fenomena yang terjadi. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan stimulasi sensorik dan gerakan juga menunjukkan dampak positif terhadap keterlibatan belajar anak, karena aktivitas fisik yang terarah membuat anak lebih aktif, responsif, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian ini juga menemukan bahwa latihan kesadaran sederhana sebelum memulai aktivitas belajar membantu anak mengembangkan fokus dan ketenangan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktivitas seperti doa atau refleksi singkat menciptakan suasana belajar yang lebih terarah dan kondusif. Secara keseluruhan, integrasi pendidikan Qur'ani dalam pembelajaran anak usia dini dapat diwujudkan melalui empat pola implementasi utama, yaitu pembelajaran berbasis cerita, eksplorasi lingkungan, aktivitas sensorik dan gerakan, serta latihan kesadaran belajar yang secara terpadu mendukung pengalaman belajar, pembentukan makna, dan pengembangan sikap belajar anak.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Qur'ani dalam pembelajaran anak usia dini dapat diwujudkan melalui beberapa strategi utama, yaitu pembelajaran berbasis cerita (storytelling), eksplorasi lingkungan, aktivitas sensorik dan gerakan, serta latihan kesadaran belajar seperti doa atau refleksi sebelum kegiatan. Keempat pola tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang menggabungkan pengalaman langsung dengan nilai spiritual mampu membangun keterlibatan belajar anak secara lebih aktif. Anak tidak hanya memperoleh pengalaman kognitif melalui observasi dan aktivitas eksploratif, tetapi juga mengembangkan kesadaran makna dari pengalaman belajar yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa awal kehidupan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir reflektif sekaligus sikap belajar yang positif. Pembelajaran anak usia dini menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bersifat konkret, naratif, dan kontekstual. Pendekatan storytelling, misalnya, memberikan ruang bagi anak untuk memahami konsep melalui pengalaman simbolik yang mudah dipahami sesuai tahap perkembangan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bercerita dapat memperkuat perkembangan bahasa, imajinasi, dan pemahaman konsep pada anak usia dini karena melibatkan keterlibatan emosional serta proses pemaknaan terhadap cerita yang didengar (Mulyono et al., 2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan storytelling mampu meningkatkan kemampuan bahasa dan pemahaman anak terhadap isi cerita melalui interaksi naratif yang berulang dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian dalam bidang pendidikan Islam anak usia dini yang menekankan pentingnya pendekatan naratif dan pengalaman langsung dalam penanaman nilai-nilai Qur'ani. Studi lain menunjukkan bahwa penggunaan cerita Qur'ani dalam pembelajaran anak usia dini mampu membantu anak memahami nilai ketauhidan serta membentuk

perilaku moral melalui pengalaman belajar yang bersifat emosional dan kontekstual (Nihwan, 2024). Selain itu, penelitian tentang storytelling dalam pendidikan anak juga menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, empati, dan kemampuan memahami nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Nada & Karyawati, 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan cerita dapat menjadi media pedagogis yang efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan spiritual dalam pembelajaran anak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan anak usia dini dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Integrasi tersebut tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran spiritual serta sikap belajar yang positif. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang menggabungkan cerita, eksplorasi lingkungan, aktivitas sensorik, dan latihan kesadaran belajar menunjukkan potensi sebagai model pendidikan yang mampu menghubungkan dimensi intelektual dan spiritual secara terpadu sejak usia dini.

KESIMPULAN

Integrasi Pendidikan Qur'ani dan neurosains merupakan pendekatan holistik yang penting untuk meningkatkan kecerdasan anak usia dini karena memadukan landasan spiritual-moral dengan dasar ilmiah perkembangan otak. Sintesis kajian menunjukkan bahwa integrasi ini mendukung penguatan kognitif, emosional, sosial, serta kesadaran *akal* melalui pembelajaran yang reflektif, bermakna, dan berbasis nilai. Implikasinya, guru PAUD perlu merancang strategi pembelajaran yang menginternalisasikan nilai Qur'ani sekaligus selaras dengan prinsip neurosains seperti atensi, fungsi eksekutif, dan pengalaman belajar aktif. Artikel ini berkontribusi sebagai kerangka konseptual bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran integratif di PAUD, meskipun masih terbatas pada kajian pustaka, sehingga diperlukan penelitian empiris lanjutan untuk menguji efektivitas model ini pada indikator kecerdasan anak yang terukur.

REFERENSI

- Ajeng, A. O. D., Sarniya, A., Saputri, O. E., Siregar, M., & Hasni, U. (2023). Pembelajaran Berbasis Neurosains dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Ana'Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 42–57.
- Al-Amyan, S., Darmawan, D., & Siregar, H. (2025). Penerapan Metode Bercerita dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Usia Dini di PAUD 17 Ramadhan, Kota Tangerang. *MASALIQ*, 5(6), 2680–2700. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i6.7579>
- Center on the Developing Child at Harvard University. (2016). *From Best Practices to Breakthrough Impacts: A Science-Based Approach to Building a More Promising Future for Young Children and Families*. Harvard University.
- Fadhillah, L. A., & Purnamasari, R. (2025). Implementation of Storytelling Method to Improve Early Childhood Language Skills at KB Al-Fath 1. *Journal of Pedagogical Content Knowledge*, 1(1), 7–11. <https://doi.org/10.23960/jpck.v1i1.470>
- Hambali, H., Zakiyah, B., Fajri, Z., Mudrika, S., & Andawiyah, N. (2022). Internalization of Spiritual Values in Early Childhood Using the Prophet's Storytelling Method. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3503–3514. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2082>
- Istiyani, D., Wibowo, A. M., Taruna, M. M., Rahmawati, T., & Atmanto, N. E. (2024). Challenges and Opportunities in Early Childhood Religious and Moral Education: A Perspective from the Evaluation of Logical Models. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 233–249.
- Kompas.com. (2024, March 21). *Sulitnya Anak Indonesia Masuk PAUD Karena Berbayar dan Tidak Merata*. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/03/21/084122671/sulitnya-anak-indonesia-masuk-paud-karena-berbayar-dan-tidak-merata>
- Kompas.com. (2025, May 15). *Penguatan PAUD Menjadi Fondasi untuk Mewujudkan SDM Unggul Berdaya Saing*. <https://www.kompas.com/edu/read/2025/05/15/193100186/penguatan-paud-jadi-fondasi-wujudkan-sdm-unggul-berdaya-saing>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Kyngäs, H. (2020). *The Application of Content Analysis in Nursing Science Research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-30199-6>
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing A Holistic Curriculum: Challenges and Opportunities in Islamic Education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73.
- Mulyono, N., Herniawati, A., & Hidayat, Y. (2024). Bedtime Storytelling: A Method to Enhance Early Childhood Language Development. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 402–410. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.68552>
- Munif, M. (2025). Internalization of Qur'anic Values in Shaping Students' Character. *International Journal of Islamic Pedagogical Research*, 1(1), 52–71.
- Nada, A. Q., & Karyawati, L. Q. (2025). Storytelling to Increase Early Childhood Responsibility in RA Ar-Raihan. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 12(4), 407–412. <https://doi.org/10.31102/alulum.12.4.2025.407-412>
- Nihwan. (2024). Inovasi Pembelajaran Ketauhidan Melalui Cerita Qur'ani untuk Anak Usia Dini. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(3). <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v4i3.598>
- Octatya, A., Sarniya, A., Saputri, O. E., Siregar, M., & Hasni, U. (2023). Pembelajaran Berbasis Neurosains dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol4.Iss1.99>
- PAUDPedia (Kemdikdasmen). (2024). *Kaleidoskop Direktorat PAUD 2024: Semangat Kolaborasi untuk Mewujudkan PAUD Berkualitas, Terjangkau, dan Berkeadilan Menjadi Ruh Pelayanan Prima*.

<https://pauddpedia.kemendikdasmen.go.id/kabar-paud/berita/kaleidoskop-direktorat-paud-2024-semangat-kolaborasi-wujudkan-paud-berkualitas-terjangkau-dan-berkeadilan-jadi-ruh-pelayanan-prima>

- Perry, B. D., & Szalavitz, M. (2006). *The Boy Who was Raised As A Dog: And Other Stories From A Child Psychiatrist's Notebook*—Basic Books.
- Sari, A. R., Arifin, I., & Pramono, P. (2026). Enhancing Children's Spiritual and Cognitive Development Through a Hadith Memorization Guide for Teachers and Parents. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 6(1), 15–26.
- Siegel, D. J., & Bryson, T. P. (2011). *The Whole-brain Child*. Delacorte Press.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as A Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Taherdoost, H. (2023). Towards The Nuts and Bolts of Conducting Literature Review: A Typology of Literature Review. *Electronics*, 12(4), 800. <https://doi.org/10.3390/electronics12040800>
- Tan, E., Tang, A., Debnath, R., Humphreys, K. L., Zeanah, C. H., Nelson, C. A., & Fox, N. A. (2023). Resting Brain Activity in Early Childhood Predicts IQ at 18 years. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 63, 101287. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2023.101287>
- Translating Neuroscience to Early Childhood Education: A Scoping Review of Neuroscience-Based Professional Learning for Early Childhood Educators. (2024). *Educational Research Review*, 45, 100644. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100644>
- UNICEF. (2019). *Early Childhood Development: The First 1000 Days*. UNICEF.
- Widhiyanti, S. (2023). Brain-Based Learning Approach in Early Childhood Learning. *Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood Education in Multiperspective (ICECEM)*. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2339366>